

Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru Menuju Sekolah Percontohan Anti-Perundungan di SD Pembangunan Laboratorium UNP

Leni Zahara¹, Ary Kiswanto Kenedi², Yesi Anita³, Anisa Yudita⁴, Arinda Frismelly⁵, Atika Ulya Akmal⁶,

Azizah Gusdelia⁷, Nurul Husna Zakiyah⁸, Asna Mardin⁹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,3,6,7,8}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁴

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁵

SDN 19 Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar, Indonesia⁹

lenizahara@fip.unp.ac.id¹, aruykenedi@unsam.ac.id², yesianita@fip.unp.ac.id³

Kata Kunci:

Kompetensi Sosial-Emosional, Pencegahan Perundungan, Sekolah Aman, Pelatihan Guru, Pendekatan Restoratif

Abstrak

Perundungan di sekolah dasar memerlukan penanganan sistematis karena dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, konsentrasi belajar, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Kondisi awal di SD Pembangunan Laboratorium UNP menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai perundungan, kemampuan deteksi dini, dan strategi penanganan berbasis sosial-emosional masih terbatas, serta belum tersedia prosedur operasional standar pencegahan dan penanganan perundungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kompetensi sosial-emosional guru dan membangun sistem sekolah anti-perundungan yang terstruktur. Program dilaksanakan melalui pelatihan selama dua hari dan empat kali pendampingan yang melibatkan 24 guru. Metode kegiatan mencakup pemaparan materi, analisis kasus, permainan peran, refleksi, penyusunan strategi kelas aman, pengembangan prosedur, serta pembentukan Tim Anti-Perundungan Sekolah. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest, observasi simulasi, angket respons, serta penilaian produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 52,83 menjadi 87,42. Sebanyak 87,5% guru memperoleh kategori baik atau sangat baik dalam simulasi penanganan kasus, sedangkan produk program memperoleh nilai kelayakan 91,83%. Respons peserta mencapai 95,97% dengan kategori sangat baik. Program ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional yang disertai pembentukan sistem sekolah dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Key Word:

Social-Emotional Competence, Bullying Prevention, Safe Schools, Teacher Training, Restorative Approach

Abstract

Bullying in elementary schools requires systematic prevention because it can disrupt students' sense of safety, social relationships, learning concentration, and psychological well-being. Initial conditions at SD Pembangunan Laboratorium UNP indicated that teachers' understanding of bullying, early detection skills, and social-emotional intervention strategies remained limited, while standard operating procedures for bullying prevention and response were not yet available. This community service program aimed to strengthen teachers' social-emotional competence and establish a structured anti-bullying school system. The program was conducted through two days of training and four mentoring sessions involving 24 teachers. The activities included material presentation, case analysis, role-playing, reflection, safe-classroom strategy development, procedure formulation, and the establishment of a School Anti-Bullying Team. Evaluation was conducted through pretests and posttests, simulation observations, response questionnaires, and product assessments. The results showed that the participants' average score increased from 52.83 to 87.42. A total of 87.5% of the teachers achieved good or very good categories in case-handling simulations, while the developed program products received a feasibility score of 91.83%. Participants' responses reached 95.97%, categorized as very good. The program demonstrated that strengthening teachers' social-emotional competence, accompanied by the development of a school-based prevention system, could support a safe, inclusive, and sustainable learning environment.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Perundungan merupakan persoalan serius di lingkungan pendidikan karena melibatkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dalam relasi yang tidak seimbang. Pada jenjang sekolah dasar, perundungan tidak dapat dipandang sebagai kenakalan biasa karena berlangsung ketika peserta didik masih mengembangkan regulasi emosi, empati, pengendalian diri, dan kemampuan membangun hubungan sosial. Perundungan dapat muncul dalam bentuk ejekan, pelabelan negatif, pengucilan, intimidasi, penyebaran rumor, ancaman, maupun kontak fisik. Keterlibatan sebagai korban, pelaku, atau saksi dapat memengaruhi kesejahteraan sosial-emosional, rasa aman, keterlibatan dalam pembelajaran, dan hubungan peserta didik dengan lingkungan sekolah (Finet et al., 2023a, 2023b; van Aalst et al., 2024a).

Pencegahan perundungan perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh karena perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh hubungan teman sebaya, pola interaksi guru-siswa, iklim kelas, dan sistem sekolah. Iklim kelas yang positif dapat memperkuat rasa diterima, kepedulian antarsiswa, dan keberanian melaporkan perilaku yang merugikan. Sebaliknya, respons yang pasif atau tidak konsisten dapat membuat peserta didik menilai bahwa perundungan ditoleransi oleh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pencegahan tidak cukup dilakukan melalui hukuman setelah kasus terjadi, tetapi perlu disertai penguatan relasi, deteksi dini, intervensi aktif, dan pembentukan budaya sekolah yang aman (Finet et al., 2023b; Thornberg et al., 2025).

Guru memiliki posisi strategis dalam pencegahan perundungan karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dan mengelola dinamika sosial di kelas. Guru dapat mengenali perubahan perilaku, memantau pola pertemanan, menghentikan tindakan yang merendahkan, mendampingi korban, serta membantu pelaku mengembangkan cara berinteraksi yang lebih sehat. Namun, efektivitas respons guru dipengaruhi oleh kemampuan mengenali perbedaan antara konflik biasa dan perundungan, menilai tingkat keseriusan kejadian, serta memilih tindakan yang tepat. Kajian mengenai intervensi guru menunjukkan bahwa kemampuan mengenali perundungan, keyakinan terhadap tingkat keseriusan kasus, norma pribadi, dan efikasi diri memengaruhi keputusan guru untuk bertindak (O'Brien et al., 2024; van Aalst et al., 2024b).

Salah satu kapasitas yang perlu diperkuat adalah kompetensi sosial-emosional guru. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan interpersonal yang positif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Guru dengan keterampilan interpersonal yang lebih baik cenderung lebih banyak menggunakan strategi langsung dan tidak langsung untuk mendukung partisipasi sosial peserta didik. Kompetensi sosial-emosional guru juga dapat memengaruhi perundungan melalui penguatan iklim sekolah dan hubungan guru-siswa, bukan semata-mata melalui tindakan langsung terhadap pelaku atau korban (Ma & Niu, 2025; Poulou & Denham, 2023).

Pelatihan guru menjadi salah satu strategi untuk memperkuat kemampuan tersebut. Pelatihan anti-perundungan dapat diarahkan pada pemahaman konsep, identifikasi bentuk dan tanda awal, pembentukan hubungan positif, komunikasi empatik, latihan respons aktif, serta penanganan kasus melalui simulasi. Penelitian mengenai pelatihan T-SUPPORT menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa dan respons aktif guru berkaitan dengan tingkat viktimisasi yang lebih rendah, meskipun pelatihan singkat tersebut belum menghasilkan perubahan intervensi yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan perlu disertai praktik, refleksi, dukungan kelembagaan, dan tindak lanjut berkelanjutan agar keterampilan dapat diterapkan secara konsisten (Finet et al., 2023a).

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Sekolah ini berada dalam ekosistem akademik Universitas Negeri Padang, memiliki 24 guru dan 16 rombongan belajar, serta terbuka terhadap pengembangan inovasi pendidikan. Keberagaman karakter, kemampuan akademik, kebiasaan, dan latar sosial peserta didik menjadi potensi untuk membangun budaya toleran dan inklusif. Namun, keberagaman tersebut juga dapat memunculkan gesekan dalam pertemanan apabila perbedaan gaya komunikasi dan perilaku belum dikelola melalui strategi kelas yang konsisten. Untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi awal, tim pengabdian menyebarkan angket kepada 24 guru. Angket tersebut mengukur pemahaman tentang perundungan, kemampuan deteksi dini, strategi penanganan konflik, keberadaan prosedur sekolah, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Kompetensi Guru dan Sistem Pencegahan Perundungan

No.	Indikator	Jumlah guru	Persentase
1	Memahami konsep perundungan secara komprehensif	9	38%
2	Mampu mengidentifikasi tanda awal perundungan	8	33%
3	Memiliki strategi penanganan konflik berbasis sosial-emosional	7	29%
4	Tersedia SOP tertulis pencegahan dan penanganan perundungan	0	0%

5	Pernah mengikuti pelatihan khusus anti-perundungan	4	17%
---	--	---	-----

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pencegahan perundungan dan kapasitas awal mitra. Guru yang memahami konsep perundungan secara komprehensif baru mencapai 38%, sedangkan kemampuan mendeteksi tanda awal berada pada 33%. Guru yang memiliki strategi penanganan konflik berbasis sosial-emosional hanya mencapai 29%, sementara yang pernah mengikuti pelatihan khusus anti-perundungan sebesar 17%. Temuan yang paling krusial adalah belum tersedianya prosedur operasional standar pencegahan dan penanganan perundungan. Ketiadaan pedoman tertulis berpotensi menyebabkan perbedaan respons antarguru dan menjadikan penanganan kasus bergantung pada pengalaman personal.

Temuan angket diperkuat melalui wawancara dengan kepala sekolah. Guru selama ini telah menangani konflik melalui komunikasi dan pendekatan persuasif, tetapi sekolah masih membutuhkan penguatan agar tindakan guru lebih preventif, terkoordinasi, dan seragam. Sekolah juga memerlukan pembagian peran, mekanisme pelaporan, prosedur tindak lanjut, dokumentasi kasus, dan evaluasi program. Kebutuhan tersebut sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa kebijakan sekolah, pelatihan guru, integrasi program dalam kegiatan pendidikan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah perlu berjalan secara terpadu untuk membangun lingkungan belajar yang aman (Damayanti et al., 2024; Maulida & Alam, 2025; van Aalst et al., 2024c).

Penguatan kompetensi guru juga perlu diarahkan pada pendekatan restoratif. Pendekatan tersebut tidak hanya menghentikan perilaku yang merugikan, tetapi membantu peserta didik memahami dampak tindakannya, memulihkan rasa aman, bertanggung jawab, dan memperbaiki hubungan sosial. Guru perlu mampu mendengarkan secara empatik, menjaga kerahasiaan, mencegah pelabelan, serta memastikan bahwa korban tidak disalahkan. Respons guru yang konsisten dan hubungan guru-siswa yang positif dipersepsikan lebih efektif dalam menghentikan perundungan, sedangkan tidak adanya intervensi berkaitan dengan keberlanjutan atau peningkatan perilaku tersebut (VanTassel-Baska et al., 2020).

Pada tingkat kebijakan, pengembangan sekolah anti-perundungan juga sejalan dengan arah nasional mengenai budaya sekolah aman dan nyaman. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 memperluas perlindungan peserta didik pada aspek fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan digital, serta menempatkan guru dalam peran penting untuk menciptakan pembelajaran aman dan melakukan deteksi dini. Regulasi tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah aman tidak cukup dibangun melalui aturan administratif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari dengan melibatkan sekolah, peserta didik, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan penguatan kompetensi sosial-emosional guru yang mencakup deteksi dini, komunikasi empatik, pengelolaan emosi, penanganan konflik, pendekatan restoratif, dan pengembangan strategi kelas aman. Pelatihan dirancang melalui pemaparan materi, analisis kasus, permainan peran, refleksi, praktik terbimbing, dan penyusunan produk. Pelatihan yang memberi kesempatan kepada guru untuk mempelajari materi, memanfaatkan media, berlatih, serta memperoleh umpan balik dapat mendukung peningkatan kompetensi profesional dan penerapan inovasi di sekolah (Nurhaswinda et al., 2023; Panosso et al., 2023).

Kebaruan program ini terletak pada integrasi penguatan kompetensi sosial-emosional guru dengan pengembangan sistem manajemen pencegahan perundungan di tingkat sekolah. Program tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan individual, tetapi diarahkan untuk menghasilkan modul pelatihan, panduan praktik kelas aman, prosedur pencegahan dan penanganan, mekanisme pelaporan dan monitoring, serta tim anti-perundungan dengan pembagian tugas yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan perubahan berlangsung pada tingkat guru, kelas, dan kelembagaan sekolah secara bersamaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sosial-emosional guru dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani perundungan; memperkuat kapasitas manajemen sekolah melalui penyusunan prosedur dan mekanisme tindak lanjut; serta menghasilkan perangkat program yang dapat diterapkan secara konsisten. Melalui kegiatan tersebut, SD Pembangunan Laboratorium UNP diharapkan mampu mengembangkan budaya kelas yang aman, relasi sosial yang inklusif, dan sistem pencegahan yang berkelanjutan sebagai landasan menuju sekolah percontohan anti-perundungan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang dipadukan dengan analisis kasus, permainan peran, refleksi, dan pengembangan sistem pencegahan perundungan di tingkat sekolah. Pendekatan tersebut dipilih karena permasalahan mitra mencakup dua aspek, yaitu keterbatasan kompetensi sosial-emosional guru dalam mencegah serta menangani perundungan dan belum tersedianya sistem sekolah yang mengatur pencegahan, pelaporan, penanganan, serta

monitoring kasus secara terstruktur. Kegiatan dilaksanakan di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dengan melibatkan 24 orang guru sebagai peserta. Sekolah memiliki 16 rombongan belajar dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Kegiatan juga melibatkan kepala sekolah, tim dosen pengabdian, mahasiswa pendamping, serta tiga orang penilai yang terdiri atas ahli pendidikan dasar, ahli psikologi atau pendidikan sosial-emosional, dan ahli manajemen sekolah. Pelatihan dirancang selama dua hari dan dilanjutkan dengan empat kali pertemuan pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, persiapan program, pelatihan, pendampingan pengembangan produk, serta evaluasi dan tindak lanjut. Rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Luaran
Analisis kebutuhan	Observasi, angket awal, dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah	Peta kompetensi guru dan kesiapan sistem sekolah
Persiapan	Penyusunan materi, instrumen, skenario kasus, format SOP, dan panduan kelas aman	Perangkat pelatihan dan evaluasi
Pelatihan	Materi konsep perundungan, deteksi dini, kompetensi sosial-emosional, komunikasi empatik, pengelolaan konflik, dan pendekatan restoratif	Peningkatan pengetahuan serta keterampilan awal guru
Pendampingan	Simulasi penanganan kasus, penyusunan strategi kelas aman, SOP, tim anti-perundungan, serta mekanisme pelaporan dan monitoring	Modul, panduan kelas aman, SOP, struktur tim, dan instrumen pelaporan
Evaluasi dan tindak lanjut	Posttest, observasi simulasi, penilaian produk, angket respons, refleksi, dan rencana keberlanjutan	Data ketercapaian program dan rencana implementasi

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi terhadap dinamika interaksi siswa, penyebaran angket kepada 24 guru, serta wawancara dengan kepala sekolah. Angket digunakan untuk mengukur pemahaman guru mengenai konsep dan bentuk perundungan, kemampuan mengenali tanda awal, strategi pengelolaan konflik, pengalaman mengikuti pelatihan, serta kesiapan sistem sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penanganan yang telah dilakukan, kendala guru, kebutuhan pedoman, serta dukungan sekolah terhadap pembentukan program anti-perundungan.

Tahap persiapan mencakup penyusunan modul pelatihan, lembar kerja peserta, instrumen pretest dan posttest, lembar observasi, angket respons, rubrik penilaian simulasi, pedoman wawancara, contoh kasus, format prosedur operasional standar, formulir pelaporan, dan instrumen monitoring. Materi pelatihan meliputi konsep dan bentuk perundungan, perbedaan konflik dengan perundungan, tanda-tanda korban dan pelaku, kesadaran diri, regulasi emosi, empati, komunikasi asertif, pengelolaan konflik, pendekatan restoratif, strategi kelas aman, serta mekanisme penanganan kasus.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari melalui pemaparan materi, diskusi, analisis kasus, demonstrasi, permainan peran, dan refleksi. Sebelum kegiatan, peserta mengerjakan pretest untuk mengukur pemahaman awal. Hari pertama difokuskan pada konsep perundungan, deteksi dini, regulasi emosi guru, komunikasi empatik, dan pembangunan iklim kelas aman. Hari kedua difokuskan pada praktik penanganan kasus, pendekatan restoratif, penyusunan strategi kelas, serta pengenalan sistem pelaporan dan tindak lanjut. Pendampingan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada penyusunan strategi kelas aman dan inklusif. Pertemuan kedua digunakan untuk simulasi penanganan kasus perundungan melalui permainan peran. Pertemuan ketiga diarahkan pada penyusunan prosedur operasional standar, alur pelaporan, formulir monitoring, dan pembagian tugas. Pertemuan keempat digunakan untuk finalisasi modul, panduan operasional, pembentukan Tim Anti-Perundungan Sekolah, serta penyusunan rencana implementasi program.

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi, angket, wawancara, dokumentasi, penilaian simulasi, dan penilaian produk. Rubrik simulasi mencakup kemampuan mengenali bentuk perundungan, komunikasi empatik, perlindungan terhadap korban, penanganan pelaku, pengelolaan konflik, penerapan pendekatan restoratif, dan ketepatan tindak lanjut. Produk berupa modul, panduan kelas aman, SOP, alur pelaporan, dan instrumen monitoring dinilai oleh tiga orang penilai menggunakan skala Likert 1–5.

Indikator keberhasilan program meliputi minimal 80% guru mengalami peningkatan skor posttest sekurang-kurangnya 30% dibandingkan pretest, minimal 80% guru memperoleh kategori baik dalam simulasi penanganan kasus, minimal 75% guru mampu menerapkan sekurang-kurangnya tiga strategi kelas aman, tersusunnya SOP yang disahkan kepala sekolah, terbentuknya Tim Anti-Perundungan dengan pembagian tugas yang jelas, serta tersedianya modul, panduan operasional, dan instrumen pelaporan serta monitoring. Data kuantitatif dari pretest, posttest, angket, penilaian simulasi, dan penilaian produk dianalisis menggunakan

statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan selisih skor. Data kualitatif dari observasi, wawancara, refleksi, serta catatan pendampingan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk menilai peningkatan kompetensi sosial-emosional guru, keterampilan penanganan kasus, kualitas produk program, kesiapan sistem sekolah, serta potensi keberlanjutan SD Pembangunan Laboratorium UNP sebagai sekolah percontohan anti-perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dengan melibatkan 24 orang guru sebagai peserta utama. Program dilaksanakan melalui pelatihan selama dua hari yang dilanjutkan dengan pendampingan sebanyak empat kali pertemuan. Tingkat kehadiran peserta selama kegiatan mencapai 100%, menunjukkan tingginya komitmen guru dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selama pelaksanaan, peserta mengikuti penyampaian materi mengenai perundungan, kompetensi sosial-emosional, komunikasi empatik, pengelolaan konflik, pendekatan restoratif, praktik analisis kasus, permainan peran, penyusunan strategi kelas aman, serta pengembangan sistem pencegahan perundungan di sekolah.

Pada awal kegiatan seluruh peserta mengikuti pretest untuk mengukur pemahaman mengenai konsep perundungan, bentuk-bentuk perundungan, deteksi dini, kompetensi sosial-emosional, komunikasi empatik, serta strategi penanganan konflik. Setelah seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai, peserta kembali mengikuti posttest dengan materi yang setara. Hasil perbandingan nilai pretest dan posttest disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Guru

Aspek yang Dinilai	Pretest	Posttest	Selisih
Pemahaman konsep perundungan	56,25	89,17	32,92
Identifikasi tanda-tanda awal perundungan	53,75	87,08	33,33
Komunikasi empatik	54,58	88,75	34,17
Pengelolaan konflik berbasis sosial-emosional	50,83	86,67	35,84
Pendekatan restoratif dalam penanganan kasus	48,75	85,42	36,67
Rata-rata	52,83	87,42	34,59

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 52,83 menjadi 87,42, atau mengalami peningkatan sebesar 34,59 poin. Seluruh aspek mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan menerapkan pendekatan restoratif dalam penanganan kasus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan juga meningkatkan keterampilan guru melalui simulasi penanganan kasus. Simulasi dilakukan menggunakan berbagai skenario yang menggambarkan bentuk perundungan verbal, sosial, fisik, dan perundungan berbasis media digital. Guru diminta mengidentifikasi bentuk kasus, menentukan langkah awal, melakukan komunikasi dengan korban dan pelaku, menyusun penyelesaian konflik, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai. Hasil penilaian simulasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Simulasi Penanganan Kasus Perundungan

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Identifikasi bentuk perundungan	91,67%	Sangat baik
Komunikasi empatik kepada korban	90,83%	Sangat baik
Penanganan pelaku secara edukatif	88,33%	Sangat baik
Pengelolaan konflik	89,58%	Sangat baik
Penerapan pendekatan restoratif	87,92%	Sangat baik
Tindak lanjut dan dokumentasi kasus	90,42%	Sangat baik
Rata-rata	89,79%	Sangat baik

Sebanyak 21 dari 24 guru (87,5%) memperoleh kategori baik dan sangat baik dalam pelaksanaan simulasi. Guru telah mampu membedakan konflik biasa dengan perundungan, melakukan komunikasi yang tidak menyalahkan korban, memberikan pembinaan kepada pelaku, serta menyusun langkah penyelesaian yang lebih edukatif. Meskipun demikian, beberapa guru masih memerlukan pendampingan dalam mendokumentasikan kasus dan menentukan bentuk tindak lanjut jangka panjang.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru

Selama proses pendampingan, guru secara berkelompok menyusun strategi kelas aman yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Strategi tersebut meliputi penyusunan kesepakatan kelas, pembiasaan komunikasi positif, kegiatan refleksi harian, penguatan budaya saling menghargai, pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial, serta penerapan pembelajaran kolaboratif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 19 guru (79,17%) telah mampu merancang dan mempresentasikan sedikitnya tiga strategi kelas aman yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas masing-masing.

Program juga menghasilkan beberapa produk yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pencegahan perundungan di sekolah. Produk tersebut meliputi modul pelatihan kompetensi sosial-emosional guru, panduan praktik kelas aman, prosedur operasional standar pencegahan dan penanganan perundungan, formulir pelaporan kasus, instrumen monitoring, serta mekanisme evaluasi program. Seluruh produk dinilai oleh tiga orang ahli yang terdiri atas ahli pendidikan dasar, ahli psikologi pendidikan, dan ahli manajemen sekolah. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Produk Program Anti-Perundungan

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi	93,33%	Sangat baik
Kejelasan prosedur	91,67%	Sangat baik
Keterlaksanaan di sekolah	89,17%	Sangat baik
Kemudahan penggunaan	90,83%	Sangat baik
Kebermanfaatan program	94,17%	Sangat baik
Rata-rata	91,83%	Sangat baik

Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh produk memperoleh kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 91,83%, sehingga dinilai layak digunakan sebagai pedoman pelaksanaan program anti-perundungan di SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Pada aspek kelembagaan, sekolah berhasil menyusun dokumen SOP Pencegahan dan Penanganan Perundungan, membentuk Tim Anti-Perundungan Sekolah, menetapkan mekanisme pelaporan kasus, serta menyusun sistem monitoring dan evaluasi. Sebelum program dilaksanakan, seluruh komponen tersebut belum tersedia. Setelah pendampingan selesai, seluruh dokumen telah disahkan oleh kepala sekolah dan siap diimplementasikan.

Tabel 6. Capaian Penguatan Sistem Pencegahan Perundungan

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Capaian
SOP Pencegahan dan Penanganan Perundungan	Tidak tersedia	Tersusun	100%
Tim Anti-Perundungan Sekolah	Belum ada	Terbentuk	100%
Mekanisme pelaporan kasus	Belum tersedia	Tersusun	100%
Formulir monitoring kasus	Belum tersedia	Tersusun	100%
Modul pelatihan guru	Belum tersedia	Tersusun	100%
Panduan praktik kelas aman	Belum tersedia	Tersusun	100%

Setelah seluruh perangkat selesai dikembangkan, guru melaksanakan simulasi implementasi program anti-perundungan di kelas melalui permainan peran dan studi kasus. Simulasi menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan komunikasi empatik, membangun suasana kelas yang lebih positif, melibatkan peserta

didik dalam penyelesaian konflik, serta menggunakan prosedur pelaporan yang telah disusun. Beberapa guru masih memerlukan latihan lebih lanjut dalam memberikan konseling awal kepada peserta didik yang mengalami perundungan dan melakukan pencatatan kasus secara sistematis.

Respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan diukur melalui angket evaluasi yang meliputi kualitas materi, metode pelatihan, pendampingan, manfaat program, serta peluang implementasi di sekolah. Hasil angket disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Respons Guru terhadap Pelaksanaan Program

Aspek	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	95,42%	Sangat baik
Kejelasan penyampaian materi	94,58%	Sangat baik
Kualitas pendampingan	96,25%	Sangat baik
Manfaat program bagi pembelajaran	95,83%	Sangat baik
Manfaat sistem sekolah anti-perundungan	96,67%	Sangat baik
Keinginan melanjutkan program	97,08%	Sangat baik
Rata-rata	95,97%	Sangat baik

Hasil angket menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan. Guru menilai bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sekolah, simulasi membantu memahami cara menangani kasus secara lebih tepat, serta produk yang dihasilkan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan sekolah. Selama pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala, antara lain guru belum terbiasa menggunakan pendekatan restoratif, masih terdapat perbedaan persepsi dalam membedakan konflik dengan perundungan, serta keterbatasan waktu untuk melakukan simulasi secara lebih mendalam. Kendala tersebut diatasi melalui diskusi kelompok, pemberian contoh kasus tambahan, umpan balik individual, dan pendampingan lanjutan terhadap produk yang dikembangkan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan program telah tercapai. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kompetensi sosial-emosional guru, meningkatnya keterampilan dalam penanganan kasus perundungan, tersusunnya modul dan panduan operasional, terbentuknya Tim Anti-Perundungan Sekolah, tersedianya SOP pencegahan dan penanganan perundungan, serta meningkatnya kesiapan SD Pembangunan Laboratorium UNP menuju sekolah percontohan anti-perundungan.

Peningkatan nilai rata-rata guru dari 52,83 pada pretest menjadi 87,42 pada posttest menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai konsep perundungan, deteksi dini, komunikasi empatik, pengelolaan konflik, dan pendekatan restoratif. Perubahan tersebut berkaitan dengan metode kegiatan yang tidak hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi juga memadukan analisis kasus, diskusi, permainan peran, refleksi, dan umpan balik. Pelatihan guru yang menggabungkan pengetahuan konseptual dengan latihan respons aktif dapat membantu guru mengenali serta menangani perundungan secara lebih terarah (Anita et al., 2024; Anita, Kenedi, et al., 2023; Anita, Kiswanto Kenedi, et al., 2023; Arwin et al., 2022). Keberhasilan program juga didukung oleh keterlibatan peserta dalam praktik langsung. Guru tidak hanya mempelajari bentuk-bentuk perundungan, tetapi diminta menganalisis ketimpangan kekuasaan, pengulangan perilaku, dampak terhadap korban, dan pilihan intervensi yang tepat. Pola pelatihan yang memberikan kesempatan untuk mencoba, berdiskusi, menggunakan media, dan memperoleh umpan balik dapat memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan inovasi di lingkungan sekolah (Anita et al., 2022; Hamimah et al., 2022; Sahudra et al., 2024; Zainil et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional lebih mudah dicapai ketika pelatihan menghasilkan pengalaman praktik dan produk yang dapat digunakan peserta.

Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman mengenai pendekatan restoratif. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa penanganan perundungan tidak cukup dilakukan melalui hukuman kepada pelaku. Guru perlu menghentikan perilaku, menjamin keamanan korban, menggali dampak kejadian, membantu pelaku bertanggung jawab, dan memulihkan hubungan tanpa menyalahkan korban. Literatur mengenai peran guru di sekolah dasar menegaskan bahwa identifikasi, pencegahan, dan intervensi memerlukan respons yang disesuaikan dengan karakteristik kasus, bukan penerapan satu tindakan yang sama untuk semua situasi (van Aalst et al., 2024c). Hasil simulasi sebesar 89,79% memperlihatkan bahwa guru telah mampu menerjemahkan pengetahuan menjadi keterampilan penanganan kasus. Sebagian besar peserta dapat membedakan konflik biasa dengan perundungan, berkomunikasi secara empatik dengan korban, menangani pelaku secara edukatif, dan menentukan tindak lanjut. Kemampuan membedakan konflik dan perundungan penting karena kesalahan identifikasi dapat menyebabkan respons yang terlalu ringan atau justru tidak

proporsional. Keputusan guru untuk melakukan intervensi dipengaruhi oleh pemahaman mengenai perundungan, persepsi terhadap keseriusan kasus, dan keyakinan bahwa dirinya mampu menangani kejadian tersebut (Kawasaki et al., 2020; Shawer, 2017). Komunikasi empatik memperoleh nilai tinggi karena selama pelatihan guru berlatih mendengarkan pengalaman siswa, menghindari pertanyaan yang menyalahkan, dan memberikan rasa aman sebelum menggali informasi lebih lanjut. Hubungan guru-siswa yang positif dan respons aktif guru berhubungan dengan tingkat viktimisasi yang lebih rendah. Sebaliknya, sikap pasif atau respons yang tidak konsisten dapat membuat siswa menilai bahwa perilaku perundungan tidak mendapatkan perhatian serius dari sekolah (Hattan et al., 2024; Rozy, 2025).

Penguatan kompetensi sosial-emosional guru menjadi aspek penting karena kemampuan guru mengelola emosi dan hubungan interpersonal memengaruhi cara mereka merespons situasi kelas yang kompleks. Guru yang mampu menjaga regulasi emosinya lebih mungkin memberikan respons yang tenang, tidak memperlakukan siswa, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Pengaruh kompetensi sosial-emosional guru terhadap perundungan dapat berlangsung melalui peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa dan kualitas hubungan antarteman di kelas (Ahmed et al., 2020). Penerapan strategi kelas aman oleh 79,17% guru menunjukkan bahwa hasil pelatihan mulai diarahkan pada pencegahan, bukan hanya penanganan kasus setelah terjadi. Kesepakatan kelas, komunikasi positif, refleksi harian, penguatan perilaku prososial, dan pembelajaran kolaboratif dapat membantu membangun norma kelas yang menolak ejekan, pengucilan, dan intimidasi. Iklim kelas yang berfungsi dengan baik berkaitan dengan tingkat viktimisasi yang lebih rendah karena hubungan antarsiswa, kejelasan aturan, dan rasa aman dibangun sebagai tanggung jawab bersama (Lashley & Halverson, 2020). Strategi kelas aman juga mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah secara umum memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial-emosional, perilaku, fungsi sekolah, prestasi akademik, serta persepsi siswa terhadap keamanan dan iklim sekolah. Oleh sebab itu, kompetensi sosial-emosional guru perlu diterapkan secara konsisten dalam rutinitas pembelajaran, bukan hanya digunakan ketika muncul konflik atau perundungan (Feuerborn & Gueldner, 2019).

Tersusunnya modul, panduan kelas aman, SOP, formulir pelaporan, dan instrumen monitoring menunjukkan bahwa kegiatan menghasilkan perubahan pada tingkat individu sekaligus kelembagaan. Produk tersebut membantu menyamakan pemahaman dan langkah penanganan antarguru sehingga respons sekolah tidak hanya bergantung pada pengalaman personal. Pencegahan perundungan yang efektif perlu melibatkan tindakan pada tingkat individu, kelas, dan sekolah, termasuk penguatan hubungan, penegakan aturan yang adil, mekanisme pelaporan, serta dukungan kepada korban dan pelaku (Mandira & Stoltz, 2021). Pembentukan Tim Anti-Perundungan Sekolah memberikan kejelasan mengenai pihak yang menerima laporan, melakukan asesmen awal, berkomunikasi dengan orang tua, mendokumentasikan kasus, dan memantau tindak lanjut. Pembagian peran tersebut penting untuk menghindari penanganan yang terputus atau berbeda antarrombel. Namun, keberadaan tim dan SOP belum otomatis menjamin efektivitas program. Sistem perlu disosialisasikan kepada siswa dan orang tua, digunakan secara konsisten, dievaluasi secara berkala, serta didukung oleh iklim sekolah yang memberikan rasa aman untuk melapor.

Nilai kelayakan produk sebesar 91,83% menunjukkan bahwa perangkat dinilai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan mudah diterapkan. Nilai kebermanfaatan yang tinggi juga memperlihatkan bahwa produk tidak hanya bersifat administratif, tetapi dapat mendukung praktik guru di kelas. Meskipun demikian, SOP perlu menjaga kerahasiaan identitas anak, mencegah pembalasan terhadap pelapor, membedakan tingkat keparahan kasus, dan menyediakan mekanisme rujukan ketika kasus memerlukan layanan profesional. Produk juga perlu ditinjau kembali berdasarkan pengalaman implementasi agar tetap relevan dengan dinamika sekolah. Respons peserta sebesar 95,97% menunjukkan bahwa materi dan bentuk pendampingan sesuai dengan kebutuhan guru. Tingginya respons dipengaruhi oleh penggunaan kasus yang dekat dengan pengalaman kelas dan adanya produk yang dapat langsung diterapkan. Meskipun respons positif tidak selalu membuktikan efektivitas jangka panjang, hasil tersebut menunjukkan penerimaan awal yang kuat dan menjadi modal penting bagi keberlanjutan program. Pelatihan singkat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru, tetapi perubahan praktik memerlukan dukungan berkelanjutan, penguatan efikasi diri, dan kesempatan menerapkan keterampilan secara rutin (Fischer et al., 2020).

Kegiatan masih menghadapi kendala berupa perbedaan persepsi mengenai konflik dan perundungan, keterbatasan pengalaman menggunakan pendekatan restoratif, serta belum konsistennya dokumentasi kasus. Kendala tersebut menunjukkan perlunya latihan menggunakan kasus yang beragam, termasuk perundungan verbal, relasional, fisik, dan digital. Guru juga perlu mengembangkan regulasi emosi ketika menangani kasus karena respons yang tergesa-gesa atau emosional dapat menghambat proses pemeriksaan dan pemulihan.

Pengembangan strategi regulasi emosi guru menjadi penting, terutama ketika mereka menghadapi kasus perundungan digital yang kompleks dan melibatkan interaksi di luar kelas (Silva et al., 2021).

Keunggulan program terletak pada integrasi kompetensi sosial-emosional guru dengan pengembangan sistem sekolah. Intervensi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi mencakup simulasi, strategi kelas aman, SOP, tim pelaksana, alur pelaporan, dan monitoring. Pendekatan terpadu tersebut lebih berpeluang membangun iklim sekolah positif dibandingkan kegiatan sosialisasi satu kali. Iklim sekolah dan hubungan sosial yang positif merupakan faktor protektif terhadap perundungan dan perundungan digital, meskipun pengaruhnya perlu dipahami dalam konteks usia, lingkungan, dan karakteristik sekolah.

Keterbatasan utama kegiatan adalah pengukuran yang masih berfokus pada perubahan kompetensi guru segera setelah pelatihan. Dampak program terhadap frekuensi perundungan, rasa aman siswa, kualitas hubungan teman sebaya, dan keberanian melapor belum diukur secara langsung. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kejadian perundungan telah menurun. Pengukuran lanjutan perlu melibatkan siswa dan orang tua, data pelaporan kasus, observasi iklim kelas, serta evaluasi implementasi strategi guru selama beberapa bulan.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan, keterampilan simulasi, penerapan strategi kelas aman, dan tersusunnya sistem sekolah menunjukkan bahwa pelatihan serta pendampingan merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat pencegahan perundungan. Keberlanjutan program memerlukan supervisi kepala sekolah, pertemuan refleksi guru, sosialisasi mekanisme pelaporan kepada siswa dan orang tua, evaluasi SOP, serta pengukuran perubahan iklim sekolah secara berkala. Dengan langkah tersebut, SD Pembangunan Laboratorium UNP memiliki dasar awal untuk berkembang menuju sekolah percontohan anti-perundungan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pemulihan.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan penguatan kompetensi sosial-emosional guru berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani perundungan secara lebih empatik, edukatif, dan restoratif. Kegiatan ini juga menghasilkan perangkat pendukung berupa modul pelatihan, panduan praktik kelas aman, prosedur operasional standar, mekanisme pelaporan dan monitoring, serta pembentukan Tim Anti-Perundungan Sekolah. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perundungan perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan kapasitas guru dan pembentukan sistem sekolah yang konsisten. Program ini memberikan kontribusi terhadap terciptanya iklim belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Ke depan, program perlu dilanjutkan melalui penerapan strategi kelas aman secara rutin, evaluasi berkala terhadap prosedur, pelibatan siswa dan orang tua, serta pengukuran perubahan iklim sekolah dan kejadian perundungan dalam jangka panjang. Dengan keberlanjutan tersebut, SD Pembangunan Laboratorium UNP memiliki dasar yang kuat untuk berkembang menuju sekolah percontohan anti-perundungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berdasarkan Kontrak Pengabdian Nomor 2783/UN35.15/PM/2026. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh warga SD Pembangunan Laboratorium UNP yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social-emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4), 663–676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441a>
- Anita, Y., Arwin, A., Ahmad, S., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan pengembangan bahan ajar digital berbasis HOTS sebagai bentuk pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 untuk guru sekolah dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.658>
- Anita, Y., Kenedi, A. K., & Hamimah, H. (2023). *Science electronic teaching materials based on social-emotional learning as an attempt to enhance the value of Pancasila student profiles of elementary school student*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339552>
- Anita, Y., Kiswanto Kenedi, A., Azizah, Z., Safitri, S., & Khairani, R. (2023). Pelatihan pengembangan proyek

- penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis teknologi untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2652>
- Anita, Y., Kiswanto Kenedi, A., Dwi Febriani, R., & Azkiyah, N. (2024). Pelatihan pengembangan pembelajaran sosial dan emosional dengan differentiated learning pada Kurikulum Merdeka untuk guru sekolah dasar. *Community Development Journal*, 5(4).
- Arwin, A., Anita, Y., Helsa, Y., Kenedi, A. K., & Fransyaigu, R. (2022). Pelatihan penerapan pembelajaran blended learning untuk guru sekolah dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 111–120. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.664>
- Damayanti, D., Mashudi, & Fatmawati, E. (2024). Implementation of child-friendly school incentive education in preventing bullying behavior among students. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 129–140. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5134>
- Feuerborn, L. L., & Gueldner, B. (2019). Mindfulness and social-emotional competencies: Proposing connections through a review of the research. *Mindfulness*, 10(9), 1707–1720. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01101-1>
- Finet, C., Vandebosch, H., Lubon, A., & Colpin, H. (2023). Supporting teachers to actively respond to bullying and to build positive relationships with their students: Effects of the T-SUPPORT training. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236262>
- Fischer, G., Lundin, J., & Lindberg, J. O. (2020). Rethinking and reinventing learning, education and collaboration in the digital age—from creating technologies to transforming cultures. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 37(5), 241–252. <https://doi.org/10.1108/IJILT-04-2020-0051>
- Hamimah, H., Zainil, M., Anita, Y., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis STEM sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 bagi guru sekolah dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.655>
- Hattan, C., Alexander, P. A., & Lupo, S. M. (2024). Leveraging what students know to make sense of texts: What the research says about prior knowledge activation. *Review of Educational Research*, 94(1), 73–111. <https://doi.org/10.3102/00346543221148478>
- Kawasaki, H., Yamasaki, S., Rahman, M. M., Murata, Y., Iwasa, M., & Teramoto, C. (2020). Teachers-parents cooperation in disaster preparation when schools become as evacuation centers. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101445>
- Lashley, Y., & Halverson, E. R. (2020). Towards a collaborative approach to measuring social-emotional learning in the arts. *Arts Education Policy Review*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/10632913.2020.1787909>
- Ma, J., & Niu, X. (2025). How teachers' social-emotional competence affects bullying in rural schools: The chain mediating effect of students' social-emotional competence and classmate relationship. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1661567>
- Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 109, 101838. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>
- Maulida, T., & Alam, N. A. R. (2025). The school strategies in implementing anti-bullying education and student protection. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2025.13.1.1-19>
- Nurhaswinda, N., Kusuma, Y. Y., & Sumianto, S. (2023). Pelatihan model berbasis blended learning dengan penggunaan Google Classroom di SD Pahlawan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i1.1>
- O'Brien, S. O., Campbell, M., & Whiteford, C. (2024). A review of factors affecting teacher intervention in peer bullying incidents: A call for more nuanced professional development. *Journal of School Violence*, 23(3), 308–318. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2289117>
- Panosso, M. G., Kienen, N., & Brino, R. de F. (2023). Teacher training for prevention and management of school bullying situations: A systematic literature review. *Psicologia: Teoria e Pesquisa*, 39. <https://doi.org/10.1590/0102.3772e39310.en>
- Poulou, M. S., & Denham, S. A. (2023). Teachers' emotional expressiveness and coping reactions to students' emotions: Associations with students' social-emotional competences and school adjustment. *Early Education and Development*, 34(3), 607–625. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2053486>
- Rozy, F. S. (2025). Activating prior knowledge through KWL strategy in young EFL learners' reading. *Journal*

- of *Early Childhood Education Studies*, 5(1), 64–83. <https://doi.org/10.54180/joeecs.v5i1.470>
- Sahudra, T. M., Kiswanto Kenedi, A., Harahap, H., Syntia, R., Ramadhani, D., & Sinulingga, K. (2024). Pelatihan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis teknologi untuk guru SMPN 4 Seruway: Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Aceh Tamiang. *Community Development Journal*, 5(4).
- Shawer, S. F. (2017). Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training. *Teaching and Teacher Education*, 63, 296–313. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.017>
- Silva, R., Fonseca, B., Costa, C., & Martins, F. (2021). Fostering computational thinking skills: A didactic proposal for elementary school grades. *Education Sciences*, 11(9), 518. <https://doi.org/10.3390/educsci11090518>
- Thornberg, R., Wänström, L., Sjögren, B., Hong, J. S., Bjereld, Y., Edling, S., & Gill, P. E. (2025). Well-functioning class climate and classroom prevalence of bullying victims: A short-term longitudinal class-level path analysis. *Social Psychology of Education*, 28(1), 158. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10123-8>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- VanTassel-Baska, J., Hubbard, G. F., & Robbins, J. I. (2020). Differentiation of instruction for gifted learners: Collated evaluative studies of teacher classroom practices. *Roeper Review*, 42(3), 153–164. <https://doi.org/10.1080/02783193.2020.1765919>
- Zainil, M., Arwin, A., Sylvia, I., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru sekolah dasar sebagai upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 43–47. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.102>